

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode perkembangan yang harus dilalui oleh seorang individu untuk menuju kedewasaan atau kematangan adalah masa remaja (Yusuf, 2006). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini seorang individu akan mengalami perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan perkembangan mental (Hurlock, 2004). Masa remaja merupakan periode yang selalu menarik dibicarakan dan diteliti karena pada masa ini seringkali timbul masalah. Masalah yang sering muncul pada diri remaja biasanya berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan pada masa remaja serta ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan tugas perkembangannya.

Menurut Erikson (Hall dan Lindzey, 1985) penemuan identitas diri merupakan tugas sentral pada masa remaja. Pertanyaan mengenai “Siapa saya?”, “Apa peran saya?”, “Apa yang akan saya lakukan di masa depan nanti?”, “Apakah saya akan berhasil di masa depan?” adalah beberapa pertanyaan yang dicoba dijawab pada masa ini. Kegagalan remaja untuk mengisi dan menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik pada masa depan remaja (Desmita, 2006).

Woolfolk (Yusuf, 2006) mengartikan identitas sebagai suatu pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafat hidup. Menurut Raskin (Archer, 1994), penemuan identitas pada masa remaja ini meliputi bidang pendidikan dan pekerjaan, unsur-unsur keagamaan, filsafat hidup, dan orientasi aspek-aspek seksual.

Marcia (1993) menyebutkan bahwa remaja yang telah mampu menilai kemampuan dan minatnya, mampu menilai peluang yang dapat mereka raih serta mampu membuat komitmen dengan pilihan pendidikan dan pekerjaan, dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas diri dalam bidang vokasional. Menurut Crain (1980) dengan tercapainya kesadaran identitas maka remaja semakin memahami tentang siapa dirinya dan di mana tempatnya dalam lingkungan yang lebih luas. Pandangan yang jelas tentang diri dan mengenal peran dalam masyarakat khususnya dalam peran bidang vokasional akan diperoleh oleh remaja yang berhasil mencapai identitas diri (Crain, 1980)

Siswa SMA berada dalam tahapan usia remaja yang ditandai dengan semakin meluasnya pengenalan dengan dimensi kerja . Menurut Havighurst (Yusuf, 2006) salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah sudah

mulai memilih dan mempersiapkan diri untuk memperoleh suatu pekerjaan. Dengan kata lain, lulusan SMA diharapkan sudah memiliki identitas vokasional yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan di SMA diharapkan dapat menyiapkan siswa untuk dapat memiliki identitas vokasional yang jelas.

Pada masa SMA, remaja mulai merumuskan ide tentang pekerjaan yang diinginkannya dan menentukan pilihan studi lanjutan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkannya itu. Kelas XI merupakan masa di mana remaja mulai menentukan jurusan apa yang akan dimasuki di perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Idealnya, siswa kelas XI yang ingin melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi diharapkan telah memiliki gambaran yang jelas serta keputusan mengenai jurusan apa yang ingin ditempuh.

Tidak sedikit siswa SMA yang bingung menentukan jurusan yang akan dia ambil di perguruan tinggi (Tari, 2007). Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain banyaknya jurusan dan lembaga pendidikan dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan sehingga sering membuat bingung siswa dalam menjatuhkan pilihan. Selain itu, peluang karir dan profesi yang akan digeluti setelah lulus, sering membingungkan siswa dalam memilih jurusan.

Fenomena salah memilih jurusan dan memilih jurusan yang asal-asalan sudah banyak terjadi di negeri ini (Fariana, 2009). Banyak siswa yang

tergesa-gesa tanpa memperhitungkan segala aspek akan berakibat fatal mulai dari kesadaran yang terlambat bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya sampai pada dropout (DO) atau dikeluarkannya mahasiswa karena dinyatakan tidak mampu mengikuti pendidikan (Tion, 2009).

Menurut Sudino Lim seorang CEO Inti Indonesia (Kompas, 30 April 2009) salah satu penyebab tingginya angka pengangguran akademik perguruan tinggi di Indonesia adalah ketidaksiapan lulusan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan di dunia kerja. Umumnya mereka mengaku telah salah mengambil program studi atau jurusan, merasa tidak bermanfaat menimba ilmu dan sebagainya, yang pada akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan layak sesuai disiplin ilmu yang mereka tekuni di perguruan tinggi.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas XI dari jurusan IPA dan IPS SMAN 4 Bandung, menunjukkan bahwa beberapa diantara mereka masih bingung untuk memilih jurusan yang akan mereka ambil di perguruan tinggi. Namun, ada juga yang sudah menentukan jurusan yang akan diambilnya nanti. Selain itu, ada siswa yang telah menentukan pilihan untuk mengambil jurusan kedokteran karena tuntutan dari orangtua. Dari hasil wawancara dapat dilihat ada siswa yang sudah menentukan jurusan apa yang akan diambilnya nanti di perguruan tinggi, tapi ada juga siswa yang masih kesulitan untuk menentukan pilihannya.

Menurut Roy Sembel (Yus, 2006) kesuksesan dalam memilih jurusan yang tepat pada siswa memungkinkan mereka terlepas dari ketidakpuasan dan kekecewaan dengan jurusan yang telah dipilih sehingga mereka terhindar dari aktivitas yang tidak produktif ketika menempuh studi lanjutan tersebut di perguruan tinggi. Diharapkan dengan ini, mereka juga dapat mencapai kesuksesan dalam kariernya nanti.

Namun demikian, menentukan jurusan yang tepat untuk dipilih di perguruan tinggi tidak mudah dilakukan oleh remaja yang duduk di kelas XI. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang jenis jurusan yang ia minati, mereka juga harus mampu untuk belajar mengikatkan diri pada jurusan tersebut. Selain itu, keaktifan untuk menghimpun informasi-informasi berkaitan dengan alternatif jurusan yang lainnya perlu juga dilakukan agar mereka dapat membuat alternatif cadangan jika pilihan pertama tidak dapat dijalankan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling berpengaruh dengan perkembangan individu sepanjang hidupnya dan akan berpengaruh terhadap kualitas individu (Hurlock, 2004). Di dalam lingkungan keluarga inilah anak mulai belajar mengenai nilai, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku tertentu untuk dapat berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran utama dalam pencapaian dan perkembangan kepribadian anak (Yusuf, 2006).

Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan agar sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial, remaja pun membutuhkan bimbingan dari keluarganya terutama dari orang tua. Yusuf (2006) menyatakan bahwa perlakuan dari orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya agar mampu mencapai kedewasaan. Orang tua membimbing remaja agar dapat menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian, melaksanakan peran sosialnya, dan memperoleh perangkat nilai-nilai sebagai pedoman perilaku (Yusuf, 2006). Hal ini berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua.

Pola asuh memegang peranan penting untuk menjadikan remaja tumbuh menjadi pribadi yang matang atau sebaliknya tumbuh menjadi pribadi yang bergantung kepada orang lain (Yusuf, 2006). Menurut Hurlock (1978) orang tua menerapkan bentuk pola asuh yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Orang tua *authoritative* akan menumbuhkan sikap yang ramah, percaya pada diri sendiri, dan mandiri pada anak; orang tua *authoritarian* akan menyebabkan anak kurang mandiri, kurang bertanggung jawab dan agresif; orang tua yang *permissive* menjadikan anak bergantung, kurang percaya diri, dan kurang bisa mengontrol diri sendiri (Hurlock, 1978).

Yusuf (2006) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang harmonis serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak yang positif atau penuh kasih

sayang, akan membentuk remaja yang mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil (sehat). Demikian juga halnya dalam pencapaian identitas vokasional, seorang remaja membutuhkan peranan orang tua untuk membantu mereka membuat keputusan (Grotevant & Cooper dalam Archer, 1994).

Orang tua diharapkan dapat membimbing anak dalam menentukan pilihan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat anak serta memahami keadaan anak dengan berdiskusi mengenai jurusan apa yang diinginkan. Akan tetapi, pada kenyataannya ada orang tua yang tidak mau tahu mengenai jurusan apa yang akan diambil oleh anaknya nanti, bahkan ada orang tua yang menekan anak-anak untuk memilih jurusan yang mereka inginkan dengan alasan jurusan yang mereka pilih memiliki nilai jual di masa yang akan datang. Menurut Dariyo (2004) konflik dalam memilih jurusan atau program studi merupakan salah satu konflik yang sering terjadi antara orangtua dengan remaja. Selain itu, salah satu faktor utama yang mendominasi siswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi adalah keinginan orangtua (Kompas, 30 April 2009). Tidak jarang sikap orang tua yang terlalu ikut campur ini membuat remaja sulit untuk menentukan pilihan studi lanjutan mereka.

Hasil penelitian Suharlinah (2000) kesiapan orang tua dalam partisipasi, melakukan diskusi, memberikan pandangan dan pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan sangat membantu dan mendukung

kelancaran siswa dalam pencapaian identitas vokasional terutama dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Selanjutnya, hasil penelitian Nazirah (2001) menunjukkan bahwa remaja akan mempunyai pandangan yang optimis dengan orientasi masa depan jika mereka mendapat dukungan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada kemungkinan pembentukan identitas vokasional pada remaja khususnya dalam pemilihan jurusan/studi lanjutan di perguruan tinggi bagi siswa SMA berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Dengan demikian, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas vokasional pada remaja?

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, sejalan dengan perubahan fisik dan psikologis. Remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan salah satunya adalah pencapaian identitas vokasional yang ditandai dengan adanya eksplorasi dan komitmen dengan pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Siswa SMA yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mulai menentukan jurusan apa yang akan dimasuki untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Namun, menentukan jurusan yang tepat tidak mudah

dilakukan siswa SMA. Fenomena salah memilih jurusan dan memilih jurusan yang asal-asalan sering terjadi di Indonesia. Banyak siswa yang tergesa-gesa tanpa memperhitungkan segala aspek akan berakibat fatal mulai dari kesadaran yang terlambat bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya sampai pada dropout (DO) atau dikeluarkannya mahasiswa karena dinyatakan tidak mampu mengikuti pendidikan. Selain itu, sikap orang tua yang terlalu mendominasi siswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi juga mengakibatkan siswa sulit untuk mengambil keputusan dalam menentukan jurusan yang akan diambil.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pola asuh orang tua yang dirasakan siswa kelas XI SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran umum status identitas vokasional siswa kelas XI SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
3. Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas vokasional siswa kelas XI SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran umum pola asuh orang tua yang dirasakan siswa kelas XI SMA 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
2. Mendeskripsikan gambaran umum status identitas vokasional siswa kelas XI SMA 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas vokasional siswa kelas XI SMA 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas vokasional remaja, khususnya dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi oleh siswa SMA.
- b. Menambah khasanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi kalangan profesi seperti psikolog atau guru bimbingan konseling, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi.
- b. Bagi para orang tua penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk mengembangkan pola asuh yang mampu meningkatkan eksplorasi dan komitmen anak dalam menentukan jurusan yang ingin ditempuh pada perguruan tinggi.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam pencapaian identitas remaja.
2. Penerapan pola asuh yang berbeda dari orang tua kepada remaja, dapat memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan identitas remaja.
3. Kesiapan orang tua dalam partisipasi, melakukan diskusi, memberikan pandangan dan pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan remaja

akan sangat membantu dan mendukung kelancaran remaja dalam pencapaian identitas vokasional.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan di dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah

Ho : $\rho = 0$

Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas vokasional remaja kelas XI SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Ha : $\rho \neq 0$

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas vokasional remaja kelas XI SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Hipotesis ini akan diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, yang terdiri dari dua kuisisioner yaitu: kuisisioner untuk mengetahui pola asuh orang tua yang dirasakan remaja dan kuisisioner untuk mengetahui

perkembangan pembentukan identitas vokasional remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat di awal

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Koefisien Kontingensi. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dua variabel bila kedua variabel datanya berbentuk nominal. Metodologi dalam penelitian ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada Bab III.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah pada sebuah SMA negeri di kota Bandung yaitu SMAN 4 Bandung. Populasi dalam penelitian adalah siswa-siswa kelas XI SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2009/2010. Jumlah populasi penelitian adalah 297 orang. Menurut Arikunto (2006), apabila populasinya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlahnya besar, dapat diambil minimal antara 15 % atau 20-30 %. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengambil sekitar 106 siswa kelas XI atau 35 % dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel diambil dari kelas IPA dan IPS secara *simple random sampling*.